

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.2, November 2022

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

**MIMIKRI**  
**Jurnal Agama dan Kebudayaan**  
**ISSN: 2476-9320**  
**E-ISSN: 2775-068X**  
**Vol. 8, No. 2, November 2022**

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.  
Zakiah, SE., Ak  
Paisal, SH  
Mukarramah, S.Pd
- Redaktur Ahli** : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Sitti Arafah, S.Ag. MA.  
Muh. Ali Saputra, S.Psi.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.,M.Pd.I
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. Muhaimin, M.Ed.  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Munawarah, S.Ag  
Azruhyati Alwi, SS  
Ibrahim, S.Si  
Syamsiah, S.HI
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

# **DAFTAR ISI**

## **ARTIKEL UTAMA**

**SYAMSURIJAL**

***MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT  
MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS***

Halaman: 257 - 285

**ANDI NUR FITRI BALASONG**

**MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SINDROM DOWN DI TENGAH MASYARAKAT  
DAN AGAMA**

Halaman: 286 - 310

**RISMAWIDIAWATI**

**KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL**

Halaman: 311 - 326

**SABARA**

**MODERASI BERAGAMA: BASIS MEMBANGUN REKOGNISI DAN  
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL**

Halaman: 327 - 353

**ISRAPIL**

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI SISWA DIFABEL  
DI MADRASAH IBITIDAIYAH DDI PINRANG BARAT**

Halaman: 354 - 374

**BASO MARANNU**

**DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Halaman: 375 - 399

**MUBARAK IDRUS**  
**INKLUSI UNTUK DISABILITAS; PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN**

Halaman: 400 - 414

**MIRZA MAHBUB WIJAYA DAN SUPRIYONO**  
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI**  
**ERA MODERN**

Halaman: 415 - 431

**MUHAMMAD ALI SAPUTRA**  
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**  
**PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO**

Halaman: 432 - 449

**ST. ARAFAH**  
**PEMENUHAN HAK-HAK KEAGAMAAN**  
**BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR**

Halaman: 450 - 470

**REVIEW BUKU**  
**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI**  
**FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS**

Halaman: 471 - 484

**PAISAL DAN SYAMSUDDIN**  
**KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA**  
**DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 485 - 501

**ARTIKEL UTAMA****KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL***Rismawidiawati*

Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: [rismawidiawati@brin.go.id](mailto:rismawidiawati@brin.go.id)**Abstrak**

Stigma negatif difabel tak urung menyebabkan mereka menjadi terpinggirkan, walaupun kadang “cacat” yang disandangnya itu, tidak memengaruhi dirinya berkarya. Namun, bagaimana jika dia seorang ulama? Ulama menempati posisi terhormat pada masyarakat Indonesia. Apakah kemudian masyarakat memperlakukan ulama difabel secara berbeda? Bagaimana dengan Khaidir Sangngaji? Tulisan ini akan mengurai persepsi masyarakat tentang Khaidir Sangngaji, dan bagaimana dia mengalami dan mengatasi stigma tersebut, yang pada akhirnya membuat dia menemukan “cinta sejatinya.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner: sejarah, antropologi, dan sosiologi. Penelitian ini menemukan, sebagai seorang ulama-difabel, Khaidir Sangngaji mendapat tempat “spesial” di hati para santri dan masyarakat Luwu. Pengalaman dan kondisi cacatnya menjadi motivasi bagi para santri untuk giat belajar dan kelak berhasil seperti dirinya. Di dalam masyarakat, Khaidir Sangngaji sebagai ulama sangat dihormati. Dia juga diperhitungkan sebagai ulama yang ikut “memengaruhi” masyarakat/pemilih pada kampanye pemilihan kepala daerah di daerahnya. Namun, hal ini tampak berbeda dengan pandangan sebagian masyarakat, ketika Khaidir Sangngaji mencari calon istri. Kapasitasnya sebagai seorang ulama, ternyata tidak menjadi alasan dia mudah mendapatkan jodoh. Sebagian masyarakat menganggap, pencapaian dirinya sebagai ulama tidak menjamin keberhasilan dirinya berumah tangga. Menyandang disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang sulit diterima.

**Kata Kunci:** *Cleric, difabel, ulama, pondok pesantren, masyarakat Luwu***PENDAHULUAN**

Difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris, yaitu *different ability people*. Secara harfiah, difabel berarti orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan orang kebanyakan, disebabkan fisik maupun mentalnya yang berada “di bawah normal.” Istilah “di bawah normal” ini dikonotasikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dan berkarya. Cara pandang seperti ini berimplikasi negatif kepada para

difabel itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Kaum difabel menjadi tidak percaya diri dan masyarakat pun memperlakukan mereka secara berbeda, serta menyepelkan kemampuan mereka untuk berbuat sesuatu dan berkarya.

Beberapa tahun terakhir, masih kita jumpai kasus-kasus bentuk pendiskriminasian keberadaan kaum difabel. Sebagai contoh, baru-baru ini viral di jagad media sosial, video seorang yang diduga

mengalami keterbelakangan mental dirundung, bahkan dianiaya oleh sejumlah pemuda, di Jalan AP. Pettarani Makassar (2022). Kasus lain, drg. Romi (2019), kelulusannya sebagai Pegawai Neger Sipil dianulir oleh Bupati Solok, karena mengalami lemah tungkai kaki dan mengharuskan beraktivitas memakai kursi roda sejak beberapa tahun terakhir (Movanita, 2022). Drg. Romi adalah satu dari banyak kisah tentang stigma ketidakmampuan seorang difabel menjalankan tugasnya, karena dipandang memiliki hambatan. Drg. Romi sudah membuktikan, bahwa keterbasan fisik yang dimiliki, tidak menghalangi pengabadiannya di daerah tertinggal sejak 2015, dan kemampuannya lulus tes pada peringkat pertama.

Harus diakui, kaum difabel dikonstruksikan sebagai *secondary society* (orang kelas dua) yang menyebabkan mereka rentan terhadap diskriminasi (Aini, 2020). Kebanyakan dari mereka tidak diberikan ruang dan kepercayaan untuk berekspresi, apalagi di dalam ruang “pemerintah.” Seringkali, mereka harus kreatif untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Tulisan ini mengangkat kisah seorang tokoh bernama Khaidir Sangngaji, seorang difabel, yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk

dirinya dan orang lain. Ia mendirikan pesantren dan saat ini masih aktif berdakwah. Biografi Khaidir Sangngaji telah saya tuliskan sebelumnya, dan dimuat pada Jurnal Al-Qalam (Rusli, 2019). Tulisan ini, tentu saja, akan berbeda dari tulisan sebelumnya, walaupun tulisan ini menjadi lanjutan kisah yang melengkapi sisi “inspiratif” seorang Khaidir Sangngaji. Tulisan ini akan lebih fokus bercerita tentang cara masyarakat memperlakukan dirinya, dan cara dia menemukan cinta sejati di tengah label difabel, sekaligus ulama yang disandangnya. Dua hal yang sesungguhnya “kecil dan sederhana”, tapi sarat pembelajaran dan pengalaman inspiratif dari seorang ulama difabel.

Studi tentang difabel atau *disability studies* menjadi perhatian menarik dan terus diperbincangkan dari berbagai perspektif dan ilmu (Linton, 2005). Studi tentang difabel tidak hanya dikaji dari perspektif sejarah dan budaya, tetapi juga dari perspektif hukum, agama, dan sebagainya. Selama ini, studi tentang difabel cenderung melihat empat aspek. *Pertama*, mengkaji bagaimana kaum difabel dipersepsikan dan diperlakukan di dalam masyarakat, budaya, dan agama (Amin, 2019) (Pransiska, 2017) (Rahman, 2021); *Kedua*, mengkaji kebijakan-kebijakan terkait perlakuan negara kepada para difabel

(Nasir & Jayadi, 2021) (Karim, 2018); *Ketiga*, mengkaji aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap sarana dan prasarana umum (Syafi'ie, 2014) (Thohari, 2014) (Sholeh, 2016) (Saputri, 2019); dan *Keempat*, mengkaji biografi dan mengurai keberhasilan penyandang disabilitas pada bidang tertentu (Rusli, 2019) (Vujicic, 2012).

Dari keempat aspek tersebut, kajian tentang ulama difabel termasuk kajian yang jarang dilakukan. Tulisan ini akan mengisi ruang kosong pada kajian yang telah ada sebelumnya dengan melihat sisi lain dari kehidupan ulama difabel. Selain itu, tulisan ini juga sekaligus melengkapi tulisan penulis sebelumnya tentang Khaidir Sangngaji sebagai pendiri Pondok Pesantren Babussa'adah Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Kisah ini menarik untuk diurai lebih jauh, karena Khaidir Sangngaji bukan hanya penyandang disabilitas (difabel), tapi juga ulama yang menempati posisi elite keagamaan. Dua hal yang memiliki kedudukan berbeda di tengah masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti dua sisi mata uang. Difabel seringkali mendapat stigma dan perlakuan negatif, tetapi sebaliknya, posisi ulama merupakan posisi yang mendapat tempat di hati masyarakat, karena dipandang wawasan agama luas,

akhlak, dan tingkat kesalehan yang lebih baik dari masyarakat umumnya. Lantas, bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan seorang Khaidir Sangngaji, dan bagaimana pula tindakan dan reaksi Khaidir terhadap hal itu? Tulisan ini diharapkan dapat menjadi kisah inspiratif bagi generasi muda tentang keberhasilan di tengah stigma sosial dan kecacatan fisik. Kisah ini membuktikan, keberhasilan tidak terbatas dan bukan hanya milik orang-orang "normal." Seperti pepatah yang dipegang kuat dan dipraktikkan Khaidir Sangngaji, bahwa di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan.

## TINJAUAN TEORITIS

Kerangka berpikir tulisan ini berlandaskan teori Habitus dan Arena (*fields*) yang dikembangkan Pierre Bourdieu (Adib, 2012). Habitus berasal dari kata *habit* atau kebiasaan. Habitus itu ada pada mentalitas, pemikiran aktor/agen, dan arena itu ada di luar aktor (struktur). Khaidir Sangngaji diletakkan sebagai aktor yang dipengaruhi oleh arena/struktur sosial yang melingkupinya. Khaidir Sangngaji sebagai aktor adalah seorang ulama difabel yang memiliki keterbatasan fisik dan gerak. Namun, arena, dalam hal ini struktur, membangun dan memengaruhi tindakannya,

dan begitu pun sebaliknya. Karena itu, Khaidir Sangngaji sebagai agen akan diamati *life history*-nya, hubungannya dengan orang-orang terdekatnya, masyarakat yang berinteraksi dan mengitarinya, dan bagaimana dia bereaksi terhadap apa yang terjadi dan apa yang dialami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah (Abdurrahman, 1999). Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: *pertama*, *heuristik* atau pengumpulan sumber sejarah. Sumber dalam ilmu sejarah ada dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder, adalah sumber yang berasal dari wawancara mendalam dengan Khaidir sebagai tokoh sentral tulisan ini. Sedangkan sumber sekunder berasal dari foto-foto pribadi, tulisan-tulisan mengenai Khaidir Sangngaji yang pernah ada, pendapat-pendapat keluarga, kerabat, masyarakat sekitar, serta dokumen-dokumen pesantren maupun milik Khaidir Sangngaji.

Berkunjung dan mengamati secara dekat (observasi partisipan) aktivitas Khaidir Sangngaji di Pesantren Babussa'adah dan di

rumahnya, juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian. *Kedua*, verifikasi atau kritik sumber, adalah memastikan, bahwa sumber yang didapatkan dan digunakan sudah sesuai dengan kejadian sebenarnya dan memastikan, bahwa sumber yang ditemukan merupakan sumber asli. Tahapan *ketiga*, adalah interpretasi, yaitu menganalisis dan menyatukan data yang penulis peroleh, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Selanjutnya keempat, adalah historiografi, yaitu tahapan penulisan berdasarkan data-data yang sudah terkumpul dengan memperhatikan aspek kronologi peristiwa. Penulis merupakan orang Luwu, pernah tinggal di Luwu, dan masih memiliki keluarga besar di Luwu. Sehingga, pengalaman dan pengetahuan tentang Luwu cukup membantu penulis dalam proses pengamatan dan historiografi.

Walaupun tulisan ini menggunakan metode sejarah, namun dalam interpretasi dan historiografi, penulis mengombinasikan ilmu sejarah, antropologi, dan sosiologi. Ketiga ilmu ini masih berada dalam rumpun sama, yaitu ilmu sosial. Ketiganya juga saling berinteraksi dengan tujuan untuk melakukan integrasi, konsep, metode, dan analisis. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat rekam jejak Khaidir Sangngaji dengan memperhatikan ruang dan waktu,



pendekatan sosiologi untuk melihat bagaimana persepsi dan perlakuan masyarakat terhadap status dirinya sebagai ulama dan juga seorang difabel. Sedangkan pendekatan antropologi untuk melihat bagaimana Khaidir Sangngaji bereaksi terhadap stigma masyarakat.

## PEMBAHASAN

Menembus Batas, Menempuh Pendidikan: Menjadi Ulama dan Membangun Pondok Pesantren Babussa'adah Bajo

Khaidir Sangngaji lahir di sebuah desa kecil, Dusun Dadeko, pada 1957, ketika pemberontakan DI/TII sedang berlangsung.

Dusun ini berjarak kurang lebih tiga kilometer dari Kota Belopa, ibukota Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Dia dilahirkan dari keluarga sederhana dan memiliki enam saudara, yang semuanya terlahir “normal.” Khaidir ditakdirkan terlahir dengan kondisi kaki dan tangan tidak sempurna. Kedua kakinya terlipat, dan begitupun kedua tangannya. Siku dan bahunya tidak memiliki sendi, sehingga dia tidak dapat mengangkat kedua tangan ke atas. Kondisi ini menyebabkan Khaidir kecil mengalami banyak keterbatasan, termasuk mengancing baju, keramas, dan makan di tempat yang rendah.



Gambar: Khaidir Sangngaji.

Sumber: Dokumentasi penulis, 25 Februari 2019.

Hidup di tengah keterbatasan, baik fisik, ekonomi, maupun kondisi

lingkungan saat itu, di mana terjadi pemberontakan DI/TII di Luwu dan

Gerakan 30 S/PKI di Jakarta, menyebabkan Khaidir terlambat mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya (SD) baru dimulai ketika dia berumur 12 tahun pada 1969, sekembalinya dari Jakarta. Sebagai seorang difabel, dia harus bersusah payah mengenyam pendidikan. Mulai SD dan SMP di Bajo, lalu sempat mengenyam pendidikan di asrama cacat di Makassar. Tampaknya, pendidikan di asrama itu tidak sesuai minat Khaidir. Sifat “keras kepala” yang disematkan oleh kepala sekolah asrama cacat kepada dirinya, menjadi cambuk bagi Khaidir untuk keluar dari asrama tersebut. Dia lalu menempuh pendidikan “normal” di SMA Irma Suryani (Irnas) Makassar. Namun, jarak tempuh dari rumah kakaknya ke SMA, memberikan pengalaman berbeda. Dia harus mengejar angkutan umum (bemo) dan berganti bemo sampai tiga kali. Karena seringkali telat masuk sekolah, dia pun mendapat teguran keras dari kepala sekolah. Dia akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah (Rusli, 2019, pp. 261–262).

Putus sekolah pada 1977 membuat Khaidir dilanda frustrasi. Namun, tekadnya untuk bersekolah seperti orang normal pada umumnya, tak pernah surut dan terus

membara. Sayangnya, saat itu, sarana dan prasarana belum mendukung bagi penyandang disabilitas seperti dirinya. Dia pun menyerah dan berhenti. Kondisi ini membuat dirinya menjadi pemurung dan mogok makan. Bahkan, dia sering menangis melihat anak-anak berseragam sekolah lalu lalang di dekat rumahnya. Fasilitas di Makassar yang tidak mendukung keadaan dan keterbatasan dirinya, membuat dia meminta kakaknya memboyong ke Jakarta. Setibanya di Jakarta, dia pun tidak dapat bersekolah, karena belum ada sekolah yang terletak di dekat rumah kakaknya. Bahkan, kondisi Jakarta lebih sulit dibanding di Makassar.

Menghadapi keadaan ini, Khaidir semakin bersedih. Dia bahkan hampir dibawa ke rumah sakit jiwa karena dianggap depresi. Dia terus bergulat dengan keinginannya untuk bersekolah, namun menyadari pula keterbatasannya yang akan kembali menghentikan langkahnya. Dia tidak ingin kejadian di Makassar terulang kembali. Khaidir muda terus memutar otak agar dapat mengenyam pendidikan. Dia lalu menyatakan keinginannya kepada keluarga untuk sekolah di Pondok Pesantren Modern Darusalam Gontor (PMDG) Ponorogo. Sekolah ini dianggap

dapat memfasilitasi dirinya sebagai penyandang disabilitas. Informasi ini diperoleh dari bacaannya, majalah “Panji Masyarakat” selama mengurung diri.

Cara meyakinkan keluarganya pun terbilang unik. Usianya yang masih cukup muda tak menghalangi untuk memiliki visi yang jauh ke depan. Dia bertekad untuk terus sekolah, karena kelak dia tidak ingin menjadi beban keluarga. Alasan itu cukup ampuh meyakinkan keluarganya untuk mengizinkan berangkat ke Ponorogo. Untuk saat ini, harus diakui, sangat jarang kita jumpai penyandang disabilitas diberi kepercayaan memegang posisi atau jabatan strategis tertentu. Kalau pun ada, itu disebabkan penyandang disabilitas itu sendiri yang menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri. Maka, jika waktu itu Khaidir tidak bertekad dan punya kemauan kuat, dapat dipastikan pada hari ini dia akan termasuk dari jajaran penyandang disabilitas kebanyakan yang ada di pikiran masyarakat pada umumnya.

Perjalanan Jakarta - Ponorogo yang dilakukan seorang diri, karena keluarga tidak dapat mengantar, tidak serta merta menghalangi tekadnya untuk terus melanjutkan sekolah. Di Ponorogo, dia segera melamar di PMDG dan hasil tes menyatakan dirinya lulus. Meski begitu,

dia tidak mendapatkan tempat, sehingga harus menunggu selama setahun agar dapat mengenyam pendidikan di PMDG tersebut. Keadaan ini membawanya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Jawa Timur, yang berada tidak jauh dari PMDG (Rusli, 2019, pp. 259–265). Pendidikan dan pengabdianya di ponpes tersebut sepanjang 1978-1987, menjadi titik tolak perjalanan karier Khaidir Sangngaji ke depan.

Khaidir Sangngaji memutuskan pulang kampung setelah enam tahun mengenyam pendidikan, ditambah kurang lebih empat tahun mengabdikan di Ponpes Wali Songo Ngabar, Ponorogo. Selanjutnya, hari-hari Khaidir Sangngaji dihabiskan dengan menjadi pengasuh di Ponpes Dato’ Sulaiman Palopo, sambil melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Sekali-kali pulang ke kampungnya, Dusun Dadeko, memberikan ceramah dan membuka majelis taklim. Sampai akhirnya, dia kembali ke Bajo dan mendirikan sebuah pondok pesantren, yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Babussa’adah Bajo. Pondok pesantren itu diresmikan pada 20 Desember 1995.

### **Perlakuan Spesial Hingga Menjadi Ulama Difabel Terpandang**

Bagi keluarga Khaidir Sangngaji, kelahirannya yang tidak sempurna seperti kakaknya yang lain, tidak menjadi persoalan. Masyarakat Luwu memang terkenal sebagai penganut agama Islam taat, sehingga kondisi Khaidir Sangngaji tidak dipandang sebagai aib. Walaupun sempat ada yang menyampaikan ke ibunya, bahwa mungkin penyebab kecacatan Khaidir adalah ibunya suka mencela ketika sedang hamil (*pangngelle'kang ko kapang na anakmu padato*). Ibunya selalu menepis tuduhan tersebut dan menjawab, bahwa ini adalah takdir (*toto'na*). Pada masyarakat Luwu, ada mitos yang berkembang, bahwa pada saat hamil, si ibu hamil tidak boleh mencela atau menegur sesuatu yang tidak semestinya. Kalau itu dilanggar, maka kelak bayi yang dilahirkan akan mengalami kecacatan fisik.

Khaidir Sangngaji kecil pun tak lepas dari bahan celaan kawan-kawannya. Terkadang, dia harus melihat dan menerima secara pasrah kawan-kawan kecilnya mengejeknya dan meniru dengan cara membengkokkan kaki dan tangan, lalu berjalan seperti Khaidir. Hal itu tidak pernah membuat Khaidir berkecil hati. Bahkan, kadang dia memberitahukan teman yang mengejeknya, bahwa “kelak di

akhirat, dosaku akan kalian ambil dan pahalamu akan aku ambil karena mengejekku.” Ayah Khaidir telah mempersiapkan anaknya menghadapi ejekan-ejekan yang mungkin akan diterima. Ayahnya berpesan agar Khaidir kecil selalu bersabar menerima ejekan, karena sesungguhnya kesabarannya kelak akan berbuah pahala. Tapi “*bullying*” ini hanya terjadi ketika dia berada di jenjang sekolah dasar.

Kehidupan selanjutnya, seingat Khaidir, selalu diberkahi dengan perlakuan spesial dari keluarga, teman, bahkan dari orang yang tidak dia kenal sekalipun. Keinginannya untuk terus bersekolah di tengah keterbatasannya mengurus dirinya sendiri, terus mendapat dukungan dari keluarga. Keluarganya selalu mencari cara memenuhi dahaga Khaidir muda akan pendidikan. Ketika melakukan perjalanan ke Ponorogo untuk mendaftar sekolah di pondok pesantren, dia berjalan seorang diri. Dengan berjalan tanpa alas kaki sambil terseok-seok, dia berangkat menggunakan kereta api

melalui Stasiun Gambir<sup>1</sup>. Ternyata, di dalam perjalanan, dia bertemu seorang bapak yang bersedia mengantarkan hingga ke tujuan. Walaupun belakangan dia ketahui, bahwa bapak itu ternyata berbeda tujuan dengannya, karena bapak tersebut ingin ke Surabaya. Di Pondok Pesantren, Khaidir mendapatkan banyak sekali perlakuan istimewa. Budaya makan yang harus antri hingga mengurus sendiri keperluannya, dipermudah oleh kawan-kawannya dan ustaz pembimbingnya. Makanannya seringkali diantarkan ke kamarnya, atau disiapkan ruang khusus untuk dirinya makan tanpa perlu mengantre seperti santri yang lain.

Sepulang dari Gontor, Khaidir Sangngaji diterima di Pondok Pesantren Modern Dato Sulaiman. Sambil mengajar di sana, dia melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo. Pada akhir pekan, dia selalu pulang untuk mengisi majelis taklim yang diasuhnya sendiri di kampung halamannya. Majelis taklim ini terus berkembang. Dimulai dari kolong rumah, lalu berpindah ke masjid dekat rumahnya, hingga harus dipindahkan ke Ponpes

Babussa'adah Bajo, karena minat masyarakat yang tinggi.

Pembangunan Pondok Pesantren Babussa'adah yang dilakukan bersama pendiri lain merupakan capaian Khaidir Sangngaji yang menembus batas "ketidaksempurnaan" fisiknya. Masyarakat Luwu yang penulis jumpai dan wawancarai, mengaku kagum atas semangat dan kemauannya keras, hingga pembuktian kemampuannya tersebut dapat diperlihatkan kepada masyarakat Luwu tempat dia dilahirkan. Pengalamannya menempuh pendidikan hingga harus menimba ilmu ke Gontor sering menjadi bahan inspiratif bagi santri baru yang masuk ponpes. Harapan Khaidir, bahwa kisahnya itu dapat menjadi cambuk bagi mereka (santri) yang sedang dan akan menempuh pendidikan. Bahwa, dirinya yang tidak sempurna saja dapat berhasil, apatah lagi yang memang tidak memiliki kendala apa-apa. Justru kondisi fisiknya dan keberhasilannya mendirikan pesantren tersebut merupakan salah satu alasan, sehingga banyak orang tua menyekolahkan anaknya di Pesantren Babussa'adah. Ketokohnya tersebut

---

<sup>1</sup> Saat itu, Khaidir belum memiliki sepatu seperti saat ini dia miliki, yang dipesannya secara khusus pada pengrajin di Solo. Sepatu atau sandal pada

umumnya tidak ada yang dapat dia gunakan, karena telapak kakinya terlipat.

menginspirasi orang tua para santri dan di lingkungannya, agar kelak anaknya dapat juga “menjadi orang” yang dipandang, seperti halnya Ustaz Khaidir Sangngaji.

Sebagai ulama, Khaidir yang difabel dipandang sama dengan ulama “normal” lainnya. Sebagai ulama, Khaidir mendapatkan tempat terhormat di kalangan masyarakat Luwu. Pengetahuan dan pemahamannya akan agama yang lebih baik dari masyarakat pada umumnya, membuat Khaidir seringkali menjadi tempat berkeluh kesah masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, mulai dari mendamaikan pasangan suami istri hingga memberikan pengetahuan tentang bagaimana membagi warisan sesuai ajaran Islam. Masyarakat Luwu tidak pernah mempersoalkan keadaan fisik Ustaz Khaidir. Justru, kondisi fisiknya itu menjadi spesial, karena pengetahuan agamanya yang mendalam.

Kemasyhuran Khaidir Sangngaji terbukti dengan panggilan ceramah, mulai dari desa tempat dia mengabdikan, hingga keluar desanya, di Tana Toraja dan ke Sorowako, Luwu Timur. Dia sebenarnya mengalami sedikit hambatan menerima panggilan ceramah di tempat jauh, karena kondisi tubuhnya. Hanya saja, dia mengakali hal itu dengan berkendara

menggunakan mobil sendiri diantar kemenakan dan istrinya. Hal ini dikarenakan kebutuhannya selama perjalanan selalu tersedia di mobil seperti pispot (tempat kencing), dan biasanya kemenakan atau istrinya yang membantu.

Pemilihan langsung pertama kali di Luwu (2009), juga menunjukkan ketokohan Khaidir Sangngaji. Ketika itu, karena kondisi pesantren membutuhkan bantuan dana untuk pembangunan, Khaidir memutuskan untuk mendukung dan berpihak kepada salah satu calon kepala daerah, yaitu Andi Muzakkar (Cakka). Hal ini bukanlah keputusan mudah bagi seorang Khaidir. Apalagi, pendirian Ponpes Babussa’adah sejak awal pada 1995 memutuskan tidak berafiliasi dengan partai politik atau golongan apapun. Memutuskan mendukung salah satu pasangan, membuat Khaidir biasa ikut berkampanye dan selalu memimpin doa. Seperti dugaan Khaidir, Cakka terpilih menjadi Bupati hingga periode berikutnya. Begitupun, ketika Basmin Mattayang mencalonkan diri sebagai kepala daerah menggantikan Cakka, Khaidir Sangngaji tetap berpihak kepada Basmin. Sama seperti sebelumnya, kali ini pun Khaidir selalu didapuk sebagai pembaca doa ketika kampanye berlangsung. Khaidir

optimis, dirinya yang memilih Basmin masih dapat memengaruhi masyarakat Luwu untuk memilih dan memenangkan Basmin. Basmin akhirnya berhasil menjadi kepala daerah pada 2019.

### **Menemukan “Cinta Sejati” di Tengah Keterbatasan dan Ketidakpercayaan Diri**

Beberapa penelitian membuktikan, mayoritas kaum difabel memilih menjadi lajang karena dipicu perasaan minder, sulit berinteraksi, sempitnya lingkup sosialisasi, sehingga sampai dengan umur yang cukup tua belum menemukan pasangan cocok (Afifah, 2022). Khaidir bukanlah sosok yang tidak berinteraksi ataupun memiliki lingkup sosial sempit. Di usianya 39, dia sudah berkeliling berceramah dan membangun sebuah pondok pesantren. Hanya saja, sebagai seorang difabel tentu berbeda. Statusnya sebagai ulama, tidak membuat dia percaya diri melamar gadis pujaan. Sebagai ulama, dia boleh percaya diri, bahwa orang-orang akan mendengarkan dan mengikuti keinginannya. Namun, berbeda dengan urusan pernikahan, tidak dapat dipungkiri rasa minder juga dirasakannya. Kecacatan tubuhnya membuat Khaidir tidak mempunyai nyali meminang gadis yang disenangi. Dia takut gadis ataupun

keluarga sang gadis menolak keinginannya mentah-mentah. Sampai suatu saat, dia menemukan cara tersendiri mencari dan menemukan gadis pujaannya pada 1996. Saat itu, umurnya tak lagi muda, 39 tahun. Bagi pemuda di desanya, umur seperti itu biasanya sudah memiliki anak remaja. Keinginan itu mulai dia pupuk ketika Pesantren Babussa’adah sudah berdiri tegak, walaupun pada masa itu pesantren belum begitu mapan.

Khaidir mulai membangun strategi untuk meraih dan menemukan jodohnya. Dia pun memutuskan menyampaikan keinginannya kepada masyarakat di setiap sesi ceramahnya. Biasanya, pesan-pesan itu diselipkan diakhir ceramahnya. Katanya, *“yake aku dikka’ te deng tongang mi gubuk-gubuk ku tapi tae tau lang ngurusu’i, yake aku mira lanjaka baine tae mi saba’ kuiiseng dikka kaleku. Tapi ake deng Baine nakua melo’na, na kua mesa ku kua daddua”*. Artinya, “saya ini sudah memiliki gubuk kecil, tapi tidak ada yang mau mengurus. Jika saya ingin mencari perempuan, rasanya saya tak pantas karena saya tahu keterbatasan yang saya miliki. Tetapi jika ada perempuan ingin menikahi saya, saya lebih ingin menikahnya.” Hampir setiap kampung

yang didatangi, dia ungkapkan keinginannya seperti itu.

Ada beberapa perempuan yang menyatakan ingin menikah dengan dirinya. Sayangnya, semua terkendala restu keluarga perempuan. Kecacatan fisik menjadi hambatan untuk melangsungkan pernikahan dengan perempuan pujaan. Empat kali dia merasakan kekecewaan oleh sikap keluarga perempuan yang tak memberi restu. Kadang ditolak dengan alasan, bahwa si perempuan telah mempunyai calon lain. Trauma dengan empat perempuan lainnya, maka ketika datang perempuan kelima menyatakan keinginannya menikah dengan dirinya, Khaidir pun sangat berhati-hati. Dia pun menanyakan alasan perempuan tersebut, alasan yang nantinya dikemukakan oleh perempuan tersebut jika ditanya oleh keluarga sang perempuan. Namun, perempuan tersebut tak mau mengutarakan alasannya itu kepada Khaidir. Dia hanya meyakinkan Khaidir, bahwa Khaidir pasti diterima oleh keluarga besarnya.

Ternyata, alasan perempuan itu adalah, bahwa Khaidir telah memelotinya. Khaidir sungguh malu dan marah mendengar hal tersebut. Khaidir lalu mendatangi keluarga perempuan itu dan

menjelaskan ketidakbenaran cerita tersebut. Hal itu lalu membuatnya kecewa, dan mulai surut langkahnya mencari perempuan pujaan. Butuh waktu lama untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, dan dia percaya bahwa jodohnya telah diatur oleh Sang Maha Pencipta. Tiga tahun pencariannya menemukan pendamping hidup tidak membuahkan hasil. Sampai suatu saat, lewat temannya, Ustaz Syahrir, dia diberi tahu bahwa ada perempuan yang bersedia menikah dengannya. Perempuan muda cantik, yang ikhlas menerima keadaan Khaidir.

Siapa yang tidak kenal Ustaz Khaidir Sangngaji kala itu? Hampir semua daerah di Luwu sudah pernah didatangi untuk berceramah. Demikian pula Heryanti, perempuan asal Padangpadang, Luwu, yang bersedia menikah dengannya. Heryanti pernah mendengar Ustaz Khaidir berceramah di masjid kampungnya, dan dia pun mendengar serta mengetahui tentang Ustaz Khaidir. Heryanti menyampaikan keinginannya untuk menikah dengan Khaidir, langsung kepada Ustaz Syahrir, teman mengajar Ustaz Khaidir.

Trauma dengan pengalaman lima perempuan sebelumnya, di mana selalu keluarga besar perempuan tak menyetujui,



maka Khaidir pun menanyakan cara perempuan tersebut meyakinkan keluarganya. Bagaimana cara yang akan ditempuh Heryanti, agar keluarganya menerima Khaidir. Dia tidak ingin kecewaannya dengan beberapa perempuan sebelumnya kembali terjadi. Heryanti mengatakan, Khaidir yang taat agama merupakan alasan kuat baginya memilih Khaidir sebagai calon suaminya.

Jarak usia 17 tahun, tidak menjadi penghalang keinginan Heryanti menikahi Khaidir. Saat itu, Heryanti berusia 25 sedangkan Khaidir 42 tahun. Adapun menurutnya, kecacatan fisik Khaidir merupakan ladang pahala baginya jika kelak dia harus mengurus suaminya. Alasan Heryanti ini membuat keluarganya merestui hubungan keduanya dan mereka pun menikah pada 31 Mei 1999. Saat ini, mereka dikaruniai tiga anak, yaitu M. Zul Rizqy Hs, M. Zul Khair Hs, dan M. Zul Mursid HS. Untuk biaya sehari-hari, Khaidir menyandarkan pendapatannya pada honor yang diterimanya dari pesantren, tausiah keliling kampung, dan penghasilan dari mini market yang dibangunnya di dalam kompleks pesantren.

Manajemen mini market ini cukup unik, karena pembeli yang berasal dari anak-anak sekolah tersebut

dapat mengambil sendiri barang yang ingin dibeli, dan harga barang dapat diletakkan pada kotak yang disediakan. Begitupun uang kembalian juga diambil sendiri. Pedagang yang datang menawarkan barangnya untuk dijual pada mini market tersebut, juga meletakkan sendiri barang dagangannya, lalu mengambil harganya pada kotak uang yang disediakan. Ada dua hal yang menjadi latar belakang pengelolaan mini market “jujur” ini. *Pertama*, salah satu jalan dakwahnya, yaitu untuk menumbuhkan kejujuran di kalangan anak santri dan masyarakat yang menjadi konsumen mini market tersebut. *Kedua*, pengelolaan dengan cara itu dilakukannya, karena keterbatasannya untuk bergerak melayani para konsumen. Demikianlah sebagai ulama difabel, Ustaz Khaidir justru menjadikan “kecacatannya” sebagai suatu hal positif dan menjadikan “difabel” sebagai modal dalam berperilaku dan bertindak.

## PENUTUP

Khaidir Sanggaji terlahir sebagai difabel, namun keluarganya tidak menganggap kecacatannya sebagai aib, melainkan sebagai takdir Ilahi. Bahkan, keluarganya selalu memberikan perhatian lebih kepada Khaidir. Khaidir kecil sempat mendapat “ejekan” dari kawan-kawan sepermainan, tetapi itu hanya segelintir kecil dari perlakuan istimewa yang lebih

banyak diterimanya dari masyarakat, teman sekolah, rekan sejawat, maupun orang yang tidak dikenalnya. Kondisi fisik yang tidak sempurna, tidak membuat dia dikucilkan atau dipinggirkan. Keterbatasannya beraktivitas, karena memiliki tangan dan kaki yang tidak sempurna, tidak lantas menghalangi langkahnya untuk menunjukkan kemampuan dan kecerdasannya. Malah, kecacatan fisiknya itu seringkali membuat orang-orang memberikan privilege.

Sebagai ulama difabel, Khaidir Sangngaji mendapat tempat di hati masyarakat Luwu, sebagaimana ulama “normal” pada umumnya. Membuka majelis taklim hingga dapat membangun pondok pesantren, adalah capaian yang dilakukan Khaidir Sangngaji di tengah keterbatasan fisiknya. Pengaruhnya di dalam masyarakat Luwu dibuktikan pada pemilihan kepala daerah 2009 hingga 2019. Pasangan kepala daerah yang diusungnya terpilih berkat keterlibatannya. Selain itu, perannya di dalam masyarakat Luwu terbukti dari perannya mendamaikan atau memberikan nasihat kepada warga yang meminta pendapatnya, mulai urusan ranjang hingga urusan warisan. Pengalamannya menempuh studi sejak jenjang sekolah

dasar hingga menimba ilmu sampai ke Pondok Pesantren di Ponorogo, Jawa Timur, dijadikan motivasi bagi santri baru di Pondok Pesantren Babussa’adah.

Peran dan kedudukannya sebagai ulama di tengah masyarakat Luwu, tidak menjadikan Ustaz Khaidir Sangngaji dapat dengan mudah menemukan pelabuhan hatinya. Sebagai laki-laki yang memiliki kecacatan fisik, dia membutuhkan sosok pendamping yang dapat menerima dirinya apa adanya, sekaligus melayaninya dengan sepenuh hati. Butuh waktu lama untuk menemukan dan meyakinkan perempuan yang kini menjadi istrinya, yang dipanggil dan dikenal sebagai “Ummi.” Sebelum menemukan pelabuhan hati, keluarga perempuan yang lain selalu memiliki alasan untuk menolak menikahkan anaknya dengan seorang difabel. Citra ulama yang disandangnya, tidak serta merta menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat, untuk menikahkan anak mereka dengan seorang penyandang disabilitas (difabel).

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tidak putus-putus kepada Ustaz Khaidir Sangngaji bersama Ummi, yang selalu penulis

repotkan untuk “berkisah” panjang lebar, baik secara langsung maupun melalui sambungan telepon. Tulisan ini, tentu saja jauh dari sempurna, sehingga penulis menghaturkan maaf jika dalam proses historiografi artikel ini, penulis salah memaknai informasi yang disampaikan, baik oleh Khaidir Sangngaji secara langsung, maupun dari masyarakat lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*.

Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91–110.

Afifah, D. (2022). Mengkaji Status Lajang Golongan Difabel Berdasarkan Prespektif Hukum Islam. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(1).

Aini, H. R. (2020). Citra Perempuan Difabel di Media: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(02), 12–35.

Amin, B. (2019). Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar dalam Lensa Studi Disabilitas. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 209–226.

Karim, M. A. (2018). Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Kota

Makassar. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 86–102.

Linton, S. (2005). What Is Disability Studies? *PMLA*, 120(2), 518–522. <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/25486177>

Movanita, A. N. K. (2022, July 31). Gagal Jadi PNS karena Disabilitas, Ini Kisah Drg Romi Cari Keadilan... <https://Nasional.Kompas.Com/>. <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/17015591/gagal-jadi-pns-karena-disabilitas-ini-kisah-drg-romi-cari-keadilan>.

Nasir, S. A., & Jayadi, A. (2021). Penerapan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam di Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*.

Pransiska, T. (2017). Kejayaan Islam dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(2), 163–174.

Rahman, A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Kelurahan Bongki Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *ALLIRI Journal of Anthropology*, 3(1), 1–8.

Rusli, R. W. (2019). Khaidir Sangngaji Difabel yang Mendirikan Pesantren Babussa'adah Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 25(2), 253–270.

Saputri, E. L. (2019). Analisis Aksesibilitas Layanan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Pada

Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 185–204.

Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269–308.

Sholeh, A. (2016). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293–320.

Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1).

Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan

Vujicic, N. (2012). *Life Without Limits: Inspiration for a Ridiculously Good Life*. WaterBrook Multnomah.

## PEDOMAN PENULISAN

# MIMIKRI

## Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- ) Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- ) Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ) Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### SISTEMATIKA

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

#### 1. Judul

##### KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan tau Bahasa Inggris)

#### 2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelas akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

### **3. Abstrak**

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

### **4. Kata Kunci**

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

### **5. Pendahuluan**

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

### **6. Metode Penelitian**

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

### **7. Pembahasan**

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

### **8. Penutup**

Memuat kesimpulan dari pembahasan

## 9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

## Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan  
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Telepon: 0411-452952  
Email: [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)

**Pimpinan Redaksi**  
Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.